

## **HUBUNGAN POLA ASUH AUTORITARIAN TERHADAP PERILAKU MAKAN ANAK**

**Eleonora Sekar Nirmala**

Universitas Airlangga Surabaya

Email: [eleonora.sekar.nirmala-2019@psikologi.unair.ac.id](mailto:eleonora.sekar.nirmala-2019@psikologi.unair.ac.id)

### **Abstract**

*Eating behavior in children and all of its problems can be influenced by many factors, one of which is parenting. Of all the parenting styles that have developed in general, the authoritarian parenting style that still dominates parents in Asia, including Indonesia, is capable of causing eating behavior problems in children. This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting adopted by parents on eating behavior in early childhood. The participants of this study were 124 parents with children aged 0-5 years. The research method used is quantitative research with a survey using the PSDQ and CEBQ instruments. Data will be analyzed through descriptive test and Pearson correlation test with the help of the Jamovi 2.2.5 program for Windows. The results of this study indicate that authoritarian parenting style has a significant positive relationship with responsiveness to food, emotional overeating, responsiveness to satiety, emotional undereating, and picky eating ( $p < 0.005$ ).*

**Keyword**– *authoritarian parenting, eating behavior, early childhood*

### **Abstrak**

Perilaku makan pada anak dan segala permasalahannya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu pola asuh. Dari segala pola asuh yang berkembang secara umum, pola asuh otoritarian yang masih mendominasi orangtua yang ada di Asia termasuk Indonesia, mampu menimbulkan permasalahan-permasalahan perilaku makan pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoritarian yang diterapkan oleh orangtua terhadap perilaku makan anak usia dini. Partisipan dari penelitian ini yaitu 124 orangtua dengan anak usia 0-5 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan survei menggunakan instrumen PSDQ dan CEBQ. Data akan dianalisis melalui uji deskriptif dan uji korelasi pearson dengan bantuan program Jamovi 2.2.5 untuk Windows. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritarian memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap perilaku responsif terhadap makanan, makan berlebih ketika emosi, responsif terhadap rasa kenyang, makan berkurang ketika emosi, dan pilih-pilih makanan ( $p < 0.005$ ).

**Kata Kunci** – *pola asuh otoritarian, perilaku makan, anak usia dini*

Diserahkan: 10-12-2022

Diterima: 15-12-2022

Diterbitkan: 25-01-2023

## PENDAHULUAN

Perilaku sehat meliputi segala respon yang berkaitan dengan kesehatan individu seperti lingkungan, makanan, minuman, dan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2010 dalam (Astuti, 2016)). Maka, dari sini dapat diketahui bahwa upaya individu dalam memperhatikan perilaku makannya juga termasuk berperilaku sehat. Namun, belum semua individu berupaya secara maksimal dalam mewujudkan perilaku sehat dengan memperhatikan perilaku makannya. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018, diketahui beberapa perilaku kesehatan masyarakat Indonesia perlu menjadi perhatian lebih lanjut. Kota Surabaya yang seharusnya lebih melek akan perilaku makan yang sehat termasuk dalam pemenuhan gizi anak usia dini, tetapi data menunjukkan fakta yang sebaliknya dan tentunya hal ini menjadi ketertarikan tertentu. Data yang ada menunjukkan bahwa sebesar 30,86% anak-anak usia 3 tahun ke atas yang ada di Surabaya masih sering mengonsumsi makanan manis dan 53,21% sering mengonsumsi minuman manis. Selain itu, 53,37% anak-anak usia 3 tahun ke atas di Surabaya juga sering mengonsumsi makanan instan dalam seminggu tanpa diimbangi konsumsi sayur dan buah-buahan yang cukup. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa sebesar 62,44% anak-anak usia 5 tahun ke atas di Surabaya tergolong kurang konsumsi sayur dan buah-buahan (BALITBANGKES, 2019). Lebih jauh setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru PAUD yang ada di Kelurahan Sukomanunggal Surabaya, dari pengamatannya selama ini masih banyak orangtua yang sering membawakan bekal makanan dan minuman instan salah satunya yang umum dibawakan adalah mi instan (Dipa, 2022).

Perilaku makan atau *eating behavior* sendiri secara luas mencakup pemilihan dan pola makan, pemberian makan, diet, dan masalah yang muncul berkaitan dengan makan (LaCaille, 2020). Perilaku makan menurut Dirjen Binkesmas Depkes RI (2007) pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor budaya, kepercayaan, status sosial dan ekonomi, preferensi pribadi, nafsu makan; rasa lapar; dan kenyang, serta kondisi biologis. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi perilaku makan individu sejak dini karena perilaku makan pada individu berkembang sejak awal perkembangan individu tersebut atau sejak usia dini (Geburu, Gebreyesus, Yirgu, Habtemariam, & Abebe, 2021). Pada lima tahun pertama kehidupan individu memang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling cepat, sehingga perilaku makan yang berkembang di masa ini dapat menjadi dasar sebagai pola makan di usia dewasa (Savage, Fisher, & Birch, 2007).

Individu, terutama di usia dini, sangat mudah untuk meniru dan menyerap apa yang mereka dapatkan di lingkungan sekitarnya terutama lingkungan terdekat seperti orangtua (Ormrod, 2008). Usaha nyata orangtua dalam mendidik anak dituangkan terhadap pola asuh mereka. Berdasarkan dimensi kehangatan dan kontrol, pola asuh orangtua oleh Baumrind dibagi menjadi tiga jenis yaitu: demokratis (autoritatif), otoriter (autoritarian), dan permisif (Baumrind, 1967). Penentuan pola asuh sangatlah penting karena setiap jenis pola asuh orangtua tentunya akan memberikan keluaran yang berbeda-beda terhadap segala pemikiran dan perilaku anak. Hal tersebut juga termasuk pada

perilaku makan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh autoritarian dengan melakukan pemaksaan atau pemberian tekanan ketika makan pada anaknya diketahui menimbulkan perilaku makan anak yang menolak, seperti makan yang lambat dan pilih-pilih makanan. Selain itu, perilaku orangtua yang melakukan pembatasan makanan secara berlebihan dapat membuat anak tidak bisa mengontrol makannya ketika di kondisi dihadapkan makanan yang sebelumnya dilarang (Gebru, Gebreyesus, Yirgu, Habtemariam, & Abebe, 2021).

Sering kali orangtua tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anaknya, terutama pada praktik pemberian makan, kurang tepat. Akibatnya, timbul lah permasalahan pada perilaku makan anak yang umum terjadi seperti pilih-pilih makanan (*picky eating*), makan berlebihan, dan makan tidak teratur (Lewinson dkk., 2005 dalam (Dubois, Farmer, Girard, Peterson, & Tatone-Takuda, 2007)). Lebih lanjut, masalah-masalah pada perilaku makan yang terbentuk sejak dini dapat terbawa hingga dewasa dan memberi pengaruh-pengaruh tertentu di usia dewasa individu mulai dari gangguan pada gizi hingga gangguan makan. Pada penelitian terdahulu ditunjukkan bahwa perilaku makan anak yang tidak tepat dapat berkontribusi pada munculnya gangguan gizi (Roy, et al., 2020). Gambaran perilaku makan anak-anak di Surabaya yang juga belum tergolong sehat mungkin dapat menjelaskan kondisi permasalahan gizi di Surabaya yang juga masih jauh dari kata baik. Sebesar 27,4% balita yang ada di Surabaya masih mengalami *stunting*, tidak hanya itu balita *wasting* di Surabaya juga masih sebesar 6,8% dan balita *underweight* sebesar 16,6%. Angka tersebut masih tergolong melebihi tingkat wajar *stunting* dan *wasting* menurut WHO, yaitu *stunting* tidak lebih dari 20% dan *wasting* tidak lebih dari 5% (SSGI, 2021). Dari penelitian terdahulu juga diketahui bahwa perilaku makan yang berlebihan di usia dini mampu meningkatkan risiko munculnya gangguan makan binge eating di usia yang lebih dewasa (Balantekin, Birch, & Savage, 2017). Marchi dan Cohen (1990) juga berusaha menjelaskan untuk permasalahan pilih-pilih makanan pada anak, diketahui mampu memicu munculnya gangguan makan anorexia nervosa pada usia dewasa (Dubois, Farmer, Girard, Peterson, & Tatone-Takuda, 2007).

Masih adanya tren permasalahan gizi anak di Indonesia terutama Surabaya, yang permasalahan tersebut merupakan salah satu dampak dari perilaku makan yang tidak tepat, mendorong dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis salah satu faktor yang mampu memengaruhi perilaku makan anak yaitu pola asuh orangtua.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui penelitian survei. Pada penelitian ini ditentukan sampel dari suatu populasi untuk diambil datanya menggunakan kuesioner yang harus diisi. Sesuai dengan tujuannya yang untuk menjelaskan hubungan antarvariabel, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian eksplanasi.

Partisipan pada penelitian ini adalah orangtua atau pengasuh dengan anak usia 0-5 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* sampling dan berhasil didapatkan partisipan sebanyak 124 orang ( $M_{usia}=32,7$ ;

$SD_{usia}=7,45$ ; 71% ibu rumah tangga). Seluruh partisipan berdomisili di Surabaya. Sebelum melakukan pengisian kuesioner, partisipan diberikan *informed consent* untuk melihat kesesuaian kriteria dan menyetujui secara penuh untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua alat ukur. Untuk mengukur variabel pola asuh otoritarian, digunakan instrumen *Parenting Style and Dimension Questionnaire* yang telah dikembangkan oleh Berliana (2018) untuk fokus pada pola asuh orangtua saat pemberian makan dan minum. Dipilih aitem instrumen yang mengacu pada pola asuh otoritarian, sehingga dari 28 soal hanya 8 soal yang digunakan. Instrumen diisi menggunakan skala likert dari 1-5 (1="Tidak pernah", 2="Jarang", 3="Kadang-kadang", 4="Sering", 5="Selalu"), dengan koefisien reliabilitas yang termasuk baik ( $\alpha=.807$ ). Untuk mengukur variabel perilaku makan pada anak digunakan instrumen *Children's Eating Behavior Questionnaire* yang dikembangkan oleh Wardle dkk. (2001) dan ditranslasi ke bahasa Indonesia oleh Nida dan Hartanto (2021). Instrumen ini terdiri dari 35 aitem soal yang diisi dengan skala likert 0-4 (0="Tidak pernah", 1="Jarang", 2="Kadang-kadang", 3="Sering", 4="Selalu"). Koefisien reliabilitas dari instrumen CEBQ ini juga termasuk baik ( $\alpha=0.74-0.91$ ).

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis melalui uji normalitas dengan melihat persebaran data di Q-Q plot dan hasilnya persebaran data normal. Selain itu, juga dilihat melalui nilai kurtosis dan *skewness* pada uji deskriptif data yang masih mendekati 0. Kemudian akan dilakukan teknik analisis data yaitu uji korelasi Pearson yang merupakan teknik analisis parametrik. Teknik ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, yaitu pola asuh otoritarian dengan perilaku makan anak. Uji korelasi *Pearson* ini dilakukan menggunakan bantuan *software Jamovi 2.2.5* untuk Windows dan berhasil didapatkan hasil yang signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji analisis deskriptif yang melibatkan partisipan sebanyak ( $N=124$ ) diketahui bahwa rata-rata skor yang didapatkan partisipan pada variabel pola asuh otoritarian dengan nilai ( $M=16.9$ ;  $SD=6.3$ ) dan untuk variabel perilaku makan pada dimensi *food responsiveness* ( $M=8.32$ ;  $SD=4.49$ ), *enjoyment of food* ( $M=10.6$ ;  $SD=3.31$ ), *emotional overeating* ( $M=3.13$ ;  $SD=2.62$ ), *desire to drink* ( $M=7.36$ ;  $SD=3.16$ ), *satiety responsiveness* ( $M=8.38$ ;  $SD=3.61$ ), *slowness in eating* ( $M=6.91$ ;  $SD=2.98$ ), *emotional undereating* ( $M=6.37$ ;  $SD=3.47$ ), serta *food fussiness* ( $M=11.4$ ;  $SD=3.77$ ). Kemudian untuk hasil uji korelasi *pearson* menunjukkan bahwa pola asuh otoritarian berkorelasi secara signifikan dengan *food responsiveness* dengan ukuran efek sedang ( $r=0.319$ , 95% CI [0.47, 0.15],  $p<0.001$ ) ; dengan *emotional overeating* dengan ukuran efek sedang ( $r=0,378$ , 95% CI [0.52, 0.27],  $p<0.001$ ); dengan *satiety responsiveness* dengan ukuran efek kecil ( $r=0.258$ , 95% CI [0.42, 0.086],  $p=0.004$ ); dengan *emotional undereating* dengan ukuran efek kecil ( $r=0.258$ , 95% CI [0.42, 0.085],  $p=0.004$ ); dan dengan *food fussiness* dengan ukuran efek kecil ( $r=0.183$ , 95% CI [0.35, 0.007],  $p=0.041$ ).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dari pola asuh authoritarian yang diterapkan orangtua dengan perilaku makan anak usia 0-5 tahun. Melalui uji korelasi pearson yang dilakukan pada penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh authoritarian terhadap dimensi perilaku makan anak *food responsiveness*, *emotional overeating*, *satiety responsiveness*, *emotional undereating*, dan *food fussiness*. Namun, tidak terjadi hubungan secara signifikan antara pola asuh authoritarian dengan dimensi perilaku makan *enjoyment of food*, *desire to drink*, dan *slowness in eating*. Penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai bagaimana pola asuh memengaruhi perilaku makan juga menunjukkan hasil yang serupa. Sebuah studi yang dilakukan terhadap ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun menunjukkan bahwa pola asuh authoritarian yang diterapkan oleh ibu membuat munculnya perilaku susah makan pada anak. Ibu yang menunjukkan sifat memaksa, keras, dan diskriminatif pada pola asuh authoritarian dampaknya terlihat pada anak yang menjadi sulit makan karena tidak diberi kesempatan untuk memilih yang ia sukai. Nafratilawati (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pola asuh authoritarian yang diterapkan orangtua, 54,2% diantaranya menunjukkan anak dengan perilaku sulit makan (Nyanyi, Wahyuni, & Masluhiya, 2019). Masih banyak lagi yang menunjukkan hubungan pola asuh authoritarian dengan perilaku makan anak seperti Karaki dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa 57,1% anak dengan pola asuh yang buruk mengalami sulit makan. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat berperan dalam perkembangan anak termasuk perilaku makannya, terlebih di usia dini anak yang masih sangat membutuhkan bimbingan dari orangtua.

Anak usia dini terutama anak usia 0-5 tahun dalam perkembangannya sedang berada dalam fase *golden age*. Seluruh aspek pada anak bertumbuh dan berkembang secara cepat di fase ini. Secara biologis, struktur otak anak di fase ini mampu menerima stimulus-stimulus dengan baik untuk proses pembelajarannya. Anak di usia ini juga memiliki tingkat eksplorasi yang tinggi baik terhadap dirinya maupun lingkungan sekitarnya, sehingga penting peran orangtua untuk mendampingi dalam proses tersebut (Mashar, 2011). Sudah menjadi tugas orangtua untuk mampu memberikan arahan dan pengetahuan bagi anaknya, bagaimana pun juga orangtua termasuk keluarga inti dari anak yang merupakan kelompok sosial pertama anak untuk berinteraksi dan belajar sebagai individu maupun makhluk sosial (Lonto, Umboh, & Babakal, 2019). Orangtua berusaha untuk menjalin interaksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan anaknya dalam rangka mengajarkan nilai-nilai tertentu melalui proses pengasuhan. Dilihat dari teori belajar sosial milik Bandura, peran orangtua dalam memberi stimulus mengenai arahan dan pengetahuan tersebut terjadi pada proses pembentukan atensi. Orangtua harus berupaya dengan cara-cara yang sekiranya menarik perhatian anaknya sehingga anak dapat tertarik untuk menyerap apa yang diberikan orangtua (Saguni, 2007). Dalam penelitian ini terlihat bagaimana orangtua menerapkan pola asuh terhadap anaknya yang masih di usia dini, yaitu pada penelitian ini usia 0-5 tahun. Pola asuh orangtua mampu membentuk anak untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti perilaku makan. Oleh karena itu, apa yang dipelajari atau diserap oleh anak di usia dini mampu bertahan

hingga usia dewasa termasuk perilaku makan. Perilaku makan berkembang sejak awal perkembangan individu atau usia dini (Gebru, Gebreyesus, Yirgu, Habtemariam, & Abebe, 2021), sehingga orangtua mampu memperhatikan bahkan memengaruhi perilaku makan anak sejak usia dini seperti yang terlihat pada hasil penelitian ini.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif secara signifikan antara pola asuh otoritarian dengan kelima dimensi perilaku makan yaitu *food responsiveness*, *emotional overeating*, *satiety responsiveness*, *emotional undereating*, dan *food fussiness*, tetapi hubungan positif yang terbentuk antara pola asuh otoritarian dengan *food responsiveness* berbanding terbalik dengan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoritarian berhubungan signifikan dengan perilaku menolak makanan yang artinya tidak berhubungan positif dengan *food responsiveness* (Nyanyi, Wahyuni, & Masluhiya, 2019; Karaki, Kundre, & Karundeng, 2016). Hal ini memungkinkan terjadi karena perilaku responsif akan makanan yang tersedia pada anak yang mengalami pola asuh otoritarian, merupakan responsivitas terhadap makanan-makanan tertentu yang umumnya tidak baik untuk kesehatan anak. Pola asuh otoritarian yang didominasi dengan pemaksaan secara fisik dan pembatasan-pembatasan mampu meningkatkan perilaku makan yang buruk seperti konsumsi makanan cepat saji (Santos, Reis, & Romano, 2021). Selain itu, Lonto dkk. (2019) juga membuktikan bahwa pola asuh otoritarian yang paling berperan terhadap munculnya perilaku jajan buruk pada anak dibanding pola asuh autoritatif serta permisif. Kondisi ini memungkinkan mampu menjelaskan mengapa tingkat konsumsi makanan atau minuman berbahaya bagi tubuh masih tergolong tinggi di Surabaya (BALITBANGKES, 2019) dan tentunya hal tersebut akan berdampak pula pada kondisi pemenuhan gizi di Surabaya yang cenderung masih buruk (SSGI, 2021).

Penelitian ini menghasilkan bukti yang kontradiktif dengan penelitian terdahulu, bahwa tidak adanya hubungan secara signifikan antara pola asuh otoritarian dengan perilaku makan anak usia dini (Nida & Hartanto, 2021). Selain itu diketahui pada penelitian ini bahwa pola asuh otoritarian tidak berkorelasi secara signifikan dengan perilaku makan yang lambat atau *slowness in eating* ( $r=0.162$ , 95% CI [0.33, -0.015],  $p=0.073$ ) yang bertentangan dengan hasil penelitian Gebru dkk. (2021). Kondisi ini juga mungkin terjadi, karena pada nyatanya tidak hanya pola asuh otoritarian yang menjadi faktor penyebab perilaku makan pada anak usia dini. Sesuai dengan teori ekologi yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner, dapat dipahami bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh dari aspek mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Melalui teori Bronfenbrenner bisa disimpulkan bahwa selain keluarga, perkembangan anak juga dipengaruhi oleh sistem sosial di sekitar anak lainnya seperti sekolah, budaya, dan kondisi sosial di sekitar anak (Khairiah, 2018). Ketika anak sudah mulai berinteraksi dengan teman sebayanya, di situlah juga dapat terjadi pengaruh dari teman sebaya. Ida (2015) berusaha menjelaskan, bahwa kebiasaan teman-teman sebaya mereka seperti jajan sembarangan atau makan makanan tertentu tidak bisa dihindari dan memungkinkan anak untuk menirunya (Lonto, Umboh, & Babakal, 2019).

Lebih lanjut, apa yang terjadi di lingkungan sekitar anak juga mampu memberikan pengaruh bagi perkembangan anak termasuk pada perilaku makannya. Ketika orangtua sebagai pengasuh utama anak sedang memiliki masalah pribadi seperti permasalahan dengan pasangannya, walau tidak ada hubungannya dengan anaknya, secara tidak langsung juga mampu mengganggu keadaan psikologis anak. Menurut Judarwanto (2005), timbulnya rasa tidak aman dan nyaman yang mungkin terjadi ketika anak berada di situasi seperti itu mampu memengaruhi aktivitas anak termasuk pada aktivitas makannya (Nafratilawati, Saparwati, & Rosalina, 2015). Selain itu, melalui teori ekologi juga dapat dipahami bahwa budaya di sekitar anak seperti kebiasaan makan orangtua atau keluarga juga mampu memengaruhi perilaku makan anak. Khasanah (2014) menemukan bahwa ada kecenderungan terhadap apa yang menjadi kebiasaan makan ibu juga akan menjadi kebiasaan makan anak (Karaki, Kundre, & Karundeng, 2016). Dari sini dapat disimpulkan bahwa selain pola asuh orangtua, masih banyak faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku makan anak. Namun, meskipun begitu perlu dipahami juga bahwa orangtua sebagai keluarga inti anak memiliki peran yang lebih besar daripada lingkungan sosial anak lainnya dalam perkembangan. Orangtua harus mampu menjadi sarana dan fasilitas bagi anak dalam pemenuhan kebutuhan gizi, terutama bagi anak usia dini yang masih sangat bergantung dengan bantuan orangtuanya.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara pola asuh authoritarian dengan perilaku makan anak usia dini pada dimensi *food responsiveness*, *emotional overeating*, *satiety responsiveness*, *emotional undereating*, dan *food fussiness*. Hubungan yang terbentuk juga memiliki arah yang positif sehingga setiap peningkatan nilai pola asuh authoritarian maka terjadi peningkatan pula pada nilai perilaku makan anak usia dini. Lebih lanjut, memungkinkan bila *eating behavior* atau perilaku makan yang ditunjukkan anak usia dini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor lain seperti teman sebaya, budaya, dan kondisi sekitar anak lainnya.

## BIBLIOGRAFI

- Astuti, A. K. (2016). Pelaksanaan perilaku sehat pada anak usia dini di PAUD Purwomukti Desa Batur Kecamatan Getasan. *Scholaria*, 6(3), 264-272.
- Balantekin, K. N., Birch, L. L., & Savage, J. S. (2017). Eating in the absence of hunger during childhood predicts self-reported binge eating in adolescence. *Eating Behaviors*, 24, 7-10.
- BALITBANGKES. (2019). *Laporan Provinsi Jawa Timur RISKESDAS 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43-88.
- Dipa. (2022, Oktober 17). Pemberian Bekal Sekolah Anak PAUD RW 2 Kelurahan Sukomanunggal Surabaya. (E. S. Nirmala A., Interviewer)
- Dubois, L., Farmer, A., Girard, M., Peterson, K., & Tatone-Takuda, F. (2007). Problem eating behaviors related to social factors and body weight in preschool children: A longitudinal study. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 4(9), 1-10. doi:10.1186/1479-5868-4-9
- Gebru, N. W., Gebreyesus, S. H., Yirgu, R., Habtemariam, E., & Abebe, D. S. (2021). The relationship between caregivers' feeding practices and children's eating behaviours among preschool children in Ethiopia. *Appetite*, 157, 1-8. doi:https://doi.org/10.1016/j.appet.2020.104992
- Karaki, K. B., Kundre, R., & Karundeng, M. (2016). Hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Desa Palelon Kec. Modinding Minahasa Selatan. *eJournal Keperawatan*, 4(1), 1-7.
- Khairiah, D. (2018). Assesmen perkembangan sosio-emosional anak usia dini. *Al Athfal*, 1(1), 1-22.
- LaCaille, L. (2020, Oktober 20). *Encyclopedia of Behavioral Medicine*. Retrieved from Springer Link: [https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007/978-3-030-39903-0\\_1613](https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007/978-3-030-39903-0_1613)
- Lonto, J. S., Umboh, A., & Babakal, A. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku jajan anak usia sekolah (9-12 tahun) di SD GMIM Sendangan Sonder. *e-Journal Keperawatan*, 7(1), 1-7.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Nafratilawati, M., Saparwati, M., & Rosalina. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Leyangan Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 7(14), 64-71.
- Nida, N. M., & Hartanto, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Makan Anak Usia 4-6 Tahun. *Sari Pediatri*, 23(3), 150-157.

- Nyanyi, M. F., Wahyuni, T. D., & Masluhiya, S. (2019). Pola asuh ibu yang mempengaruhi perilaku sullit makan pada anak prasekolah (4-6 tahun). *Nursing News*, 4(1), 1-10.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Roy, S., Bandyopadhyay, L., Dasgupta, A., Paul, B., Mandal, S., & Care, P. (2020). Nutritional status and eating behavior of children: A study among primary school children in a rural area of west Bengal. *Journal of Family Medicine*, 2, 844.
- Saguni, F. (2007). Mengembangkan perilaku sehat melalui pendekatan social learning theory. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 4(1), 1-10.  
doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v4i1.185.1-10>
- Santos, K. d., Reis, M. A., & Romano, M. C. (2021). Parenting Practices and The Child's Eating Behavior. *Texto Contexto Enferm*, 1-12.  
doi:<https://doi.org/10.1590/1980-265X-TCE-2020-0026>
- Savage, J. S., Fisher, J. O., & Birch, L. L. (2007). Parental Influence on Eating Behavior: Conception to Adolescence. *The Journal of Law, Medicine, & Ethics*, 35(1), 22-34.
- SSGI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Wardle, J., Guthrie, C. A., Sanserson, S., & Rapoport, L. (2001). Development of the Children's Eating Behaviour Questionnaire. *J Child Psychol Psychiatry*, 42(7), 963-970.

---

**First publication right:**

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

**This article is licensed under:**

